

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Motivasi Para Peziarah Makam Putri Terung

Motivasi secara etimologi bisa didefinisikan sebagai sesuatu atau alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan atau perbuatan. Kata motivasi sendiri bisa dikatakan berasal dari bahasa Inggris, yaitu *motive; it is a reason for doing something*<sup>1</sup> (alasan mengerjakan atau melakukan sesuatu). Sedangkan secara terminologi, motivasi didefinisikan sebagai tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang karena adanya dorongan atau rangsangan baik yang berasal dari dalam maupun luar orang itu.

Sejalan dengan definisi di atas, ahli psikologi mengatakan bahwa motivasi bisa muncul dari dalam diri seseorang atau karena sebab atau rangsangan dari luar. Oleh sebab itu, motivasi itu sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu *inner motive* dan *outer motive*. Sesuai dengan istilahnya, *inner motive* merujuk kepada hal-hal yang berasal dari diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Artinya, seseorang itu tidak perlu menunggu ada sebab atau respon dari luar dirinya. Sedangkan, *outer motive* adalah motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Artinya, seseorang itu melakukan sesuatu setelah menerima rangsangan atau merasakan sesuatu yang berasal dari luar diri sendiri.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005),243.

<sup>2</sup>Feryani Umi Rosidah, *Etnografi Ziarah Makam Sunan Ampel* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press), 96.

Tradisi ziarah makam Putri Terung merupakan suatu kebiasaan yang sudah ada dan dipertahankan oleh masyarakat desa Terungwetan. Motivasi yang melatar belakangi para peziarah makam Putri Terung dalam arti sangatlah bermacam-macam. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah disampaikan juru kunci makam yaitu bapak Sumaji yang mengatakan bahwa:

“...para ziarah di sini yang datang tujuannya berbeda beda, tergantung niat dan keyakinannya masing-masing.”<sup>3</sup>

Dari wawancara di atas dapat dianalisis bahwa yang melatar belakangi tindakan orang-orang yang berziarah pada makam Putri Terung tidak bisa dikatakan *homogeny* atau tunggal. Akan tetapi, motivasi juga bermacam-macam tergantung pada niat dan keyakinannya. Secara normatif keagamaan tujuan dari berziarah adalah agar orang yang hidup mengingat kematian yang akan dialami atau dihadapi kelak. Hal tersebut juga tercantum pada niat dari sebagian para peziarah makam Putri Terung. Salah seorang peziarah bernama bapak Suherman mengatakan:

Kalau masalah niat memang bermacam-macam mbak tapi kalau untuk saya pribadi, saya dan keluarga saya kesini memang berniat untuk mendekatkan diri pada Allah dengan mengingat kematian dan itu memang sudah menjadi kebiasaan kami pada malam jum'at memang selalu kesini untuk membaca yaasin dan tahlil.<sup>4</sup>

Dari wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa memang tradisi ziarah makam Putri Terung bahkan sudah menjadi suatu agenda tersendiri dalam rutinitas keagamaan para peziarah. Ziarah makam merupakan panggilan agama untuk mengingatkan pada dua hal, yaitu kehidupan orang

---

<sup>3</sup> Sumaji, Juru Kunci Makam, *Wawancara*, Terungwetan, 26 April 2013

<sup>4</sup> Suherman, Peziarah Makam, *Wawancara*, Terungwetan, 26 April 2013

yang dizarahi, dan akibat dari perbuatan yang dilakukan di hari kemudian.<sup>5</sup> Oleh karena itu, sampai sekarang umat muslim maupun non muslim sampai saat ini masih melakukan tradisi ziarah makam menurut kepercayaan masing-masing.

Secara sosiologis, motivasi orang untuk berziarah makam bisa dikatakan *heterogen* atau bermacam macam, bisa karena faktor kesehatan, faktor ekonomi dan pendidikan. Dalam hal kesehatan seperti mencari kesembuhan, mendapatkan ketenangan demi kesembuhan penyakit hati dan mendapat keselamatan dan keberkahan. Dalam hal ekonomi seperti untuk pariwisata, untuk mencari wangsit (nomer togel) agar mendapatkan kemenangan dalam permainan *togel*, memenangkan proyek, dan mendapatkan pekerjaan. Dalam hal pendidikan seperti untuk penelitian dan untuk lulus Ujian Nasional.

Hal tersebut sama dengan yang terjadi di makam Putri Terung. Hal yang mendasari para peziarah untuk datang ke makam sangatlah beragam, selain karena tujuan normatif agama dan mengingat kematian juga ada hal-hal lain yang menjadi motivasi para peziarah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, para peziarah mengatakan bahwa mereka berziarah bukan untuk mengingat kematian akan tetapi juga motivasi lain, diantaranya:

*Pertama*, mencari ketenangan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh salah satu Informan yaitu bapak Jarot. Beliau mengatakan:

---

<sup>5</sup> Kompas, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), 3.

Saya ini di rumah selalu ada masalah dengan keluarga mbak, karena saya orang nakal suka mabuk mabuk, jadi kalau di rumah saya suntuk bertengkar dengan keluarga terus. Saya selalu kesini untuk mencari ketenangan hidup.<sup>6</sup>

Dari keterangan informan tersebut dapat dianalisis bahwa salah satu motivasi peziarah untuk datang ke makam Putri Terung adalah mencari ketenangan. Laki laki yang berusia 40 tahun yang berasal dari Desa Cangkrng Turi tersebut mengaku bahwa meskipun sudah berkeluarga dia belum bisa meninggalkan kebiasaan mudanya, sehingga sering terjadi konflik dalam rumah tangganya. Menurut beliau salah satu solusi terbaik baginya adalah dengan berziarah ke makam Putri Terung karena berharap mendapatkan perenungan dan ketenangan.

*Kedua*, adalah mendapatkan kesembuhan. Mendapatkan kesembuhan ini termasuk ke dalam faktor kesehatan, karena peziarah datang ke makam disebabkan ingin mencari kesembuhan dan kesehatan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh salah satu Informan yaitu Mas Rudi. Beliau mengatakan:

Para peziarah makam ini niatnya sangat bervariasi mbak. Salah satunya adalah untuk mencari kesembuhan dengan ketika pulang membawa air dari sumur kesembuhan yang terletak di depan makam, termasuk saya. Kadang-kadang kalau saya atau keluarga saya sakit selalu saya bawakan air sumur itu dan sembuh, tetapi terlebih dahulu ziarah ke makam Putri Terung.<sup>7</sup>

Dari wawancara tersebut dapat dijabarkan bahwa mendapatkan kesembuhan adalah merupakan salah satu faktor motivasi orang berziarah ke makam Putri Terung. Mas Rudi mengaku bahwa tidak hanya penyakit karena virus atau penyakit karena bakteri yang bisa disembuhkan dengan meminum

---

<sup>6</sup> Jarot, Peziarah Makam, *Wawancara*, Terungwetan, 26 April 2013

<sup>7</sup> Rudi, Peziarah Makam, *Wawancara*, Terungwetan, 26 Oktober 2013

air sumur makam Putri Terung. Akan tetapi, penyakit yang disebabkan karena ilmu hitam (santet) juga bisa disembuhkan.

Mas Rudi menceritakan bahwa salah satu temannya pernah mengalami sakit, ketika dibawa ke dokter dan diperiksa tidak terjangkau penyakit apapun yang dideritanya. Namun, teman mas Rudi ini terus merasakan kesakitan di perutnya, sehingga akhirnya beliau mengantar temannya untuk berziarah ke makam Putri Terung dan meminum air sumur tersebut. Dari penuturan Mas Rudi, temannya tersebut sampai sekarang sudah tidak kambuh lagi.

*Ketiga*, sebagai kegiatan wisata dan penelitian. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa Universitas Brawijaya Malang yaitu Mas Andi, dia mengatakan:

Saya datang ke makam ini, karena saya mendengar bahwa makam ini mempunyai arsitektur yang unik karena bangunan makam ini bercorak kerajaan Majapahit dan banyak ditemukan sumur, batuan dan temuan temuan peninggalan kerajaan Majapahit. Jadi, saya tertarik untuk mengamati dan melihat makam Putri Terung di Desa Terungwetan ini mbak.<sup>8</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, arsitektur bangunan makam yang bercorak Majapahit dan banyaknya penemuan peninggalan di areal makam Putri Terung membuat beberapa peziarah tertarik untuk mendatanginya. Dari adanya bentuk bangunan makam dan peninggalan lainnya tidak hanya menjadi daya tarik peziarah di daerah Krian ataupun Sidoarjo saja. Akan tetapi, para peziarah dari lintas kabupaten seperti Malang, Mojokerto, dan

---

<sup>8</sup>Andi, Peziarah Makam, *Wawancara*, Terungwetan, 26 Oktober 2013

lain-lain juga tertarik untuk berziarah dan melihat beberapa peninggalan tersebut.<sup>9</sup>

*Keempat*, mencari wangsit (nomer togel). Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh kepala desa Terungwetan yaitu bapak Mat Kojim beliau mengatakan:

Kalau niat tergantung keyakinan mbak, tapi ada juga yang niatnya mencari risiko melalui wangsit untuk mencari nomer togel mbak, dan hasilnya memang benar-benar nomernya tepat dan muncul di togel, dan saya juga pernah menyobanya sekedar iseng iseng tapi hasilnya tepat mbak.<sup>10</sup>

Dari keterangan kepala desa tersebut dapat dianalisis memang sebagian dari para peziarah ada yang ingin menambah rizki secara cepat dengan permainan judi togel dan mencari wangsit di makam Putri Terung. Menurut keterangan bapak Mat Kojim, hal itu dilakukan dengan tidur tengah malam sekitar jam 1 lebih di makam Putri Terung dan untuk posisi tidurnya harus tepat ditengah tengah pintu cungkup makam Putri Terung. Menurut pembuktian kepala desa tersebut juga pernah melakukan dan beliau mendapat wangsit namun yang menjadi terkejut ketika bangun posisinya berbeda dengan posisi ketika dia akan tidur.

*Kelima*, memenangkan proyek. Hal tersebut dikatakan oleh bapak Harto yang menceritakan bahwa sekitar tahun 2011, terdapat kontraktor bangunan dari daerah Jakarta yang mengalami kebangkrutan. Mereka menetap di makam Putri Terung selama kurang lebih 3 bulan dengan menjalankan kegiatan sesuai keyakinan masing-masing. Mereka berziarah ke

---

<sup>9</sup> Observasi tentang peziarah dari Kabupaten Malang yang datang untuk melihat arsitektur bangunan makam yang bercorak Majapahit, 26 Oktober 2013

<sup>10</sup> Mat Kojim, Kepala Desa Terungwetan, *Wawancara*, Terungwetan, 12 November 2013

makam Putri Terung karena salah satu teman kontraktor yaitu saudara bapak Harto. Selang waktu jangka 1 tahun, ketiga kontraktor tersebut mempunyai modal dan memenangkan proyek pembangunan perumahan. Karena kesuksesan mereka, ketiga kontraktor tersebut kembali berkunjung ke makam Putri Terung dengan membawa uang Rp. 15.000.000,- (lima belas juta rupiah) dalam bentuk pecahan dan dibagikan kepada masyarakat setempat.<sup>11</sup>

Dari ungkapan bapak Harto dapat dianalisis bahwa motivasi para peziarah makam Putri Terung dengan berniat mendapatkan kesuksesan yang ingin diraihinya kembali. Meskipun sebelumnya ketiga kontraktor tersebut awam dengan makam Putri Terung, ketiganya melakukan kegiatan di makam dengan keyakinan masing-masing, mereka bisa sukses kembali dalam pekerjaan mereka.

*Keenam*, mendapat keselamatan dan keberkahan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh bapak Harto, beliau mengatakan:

Memang adat disini itu mbak, siapa saja yang punya hajat misalnya pernikahan atau khitanan atau acara-acara apa, mereka yang melewati Desa Terungwetan ini harus mampir ke makam Putri terung dengan membawa misalnya ayam lalu di lepas atau uang koin lalu disebarkan begitu mbak, itu dipercayai masyarakat sini sebagai *ngalap barokah lan keselamatan*. Misalnya kalau pernikahan biar pernikahannya barokah diberi kebahagiaan dan keselamatan mbak.<sup>12</sup>

Dari keterangan bapak Harto tersebut dapat dianalisis bahwa memang salah satu faktor penentu dari para peziarah untuk datang ke makam Putri Terung bisa disebabkan karena kepercayaan mereka yang sejak turun temurun dilestarikan yaitu adat *ngalap barokah lan keselamatan*.

---

<sup>11</sup>Harto, Masyarakat Desa Terungwetan, *Wawancara*, Terungwetan, 12 November 2013

<sup>12</sup>Harto, Masyarakat Desa Terungwetan, *Wawancara*, Terungwetan, 12 November 2013

*Adat ngalap barokah lan keselamatan* adalah suatu tradisi ziarah makam yang kedatangannya diniatkan untuk mengharap barokah dan keselamatan, misalnya kalau ada hajatan pernikahan atau khitanan dan acara-acara lain yang berhubungan dengan kebahagiaan seperti panen padi, panen tebu atau kelahiran seorang bayi, dan lain-lain dengan membawa tumpeng yang sudah dipersiapkan. Salah satu upacara adat yang dilakukan adalah yang disebut sebagai upacara *keleman* yaitu upacara yang dilakukan di makam Putri Terung untuk mengucapkan rasa syukur karena telah panen padi.<sup>13</sup>

*Ketujuh*, menunaikan nadzar.<sup>14</sup> Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh bapak Saiful, beliau mengatakan:

Dulu saya itu guru honorer mbak tapi alhamdulillah sekarang sudah jadi PNS. Saya sering ziarah ke makam Den Ayu, dalam hati saya bersumpah kalau saya diangkat jadi guru pegawai negeri, makam saya akan berziarah ke makam Den Ayu dengan membawa tumpeng sebagai ungkapan rasa syukur saya.<sup>15</sup>

Dari keterangan bapak Saiful di atas, dapat dianalisis bahwa dipilihnya makam Putri Terung sebagai tempat perealisasiannya bukan tanpa alasan. Dikarenakan beliau sering menziarahi makam Putri Terung dan berdo'a khusus untuk memenuhi hajat yang diinginkan. Bagi Pak Saiful makam Putri Terung memiliki kekeramatan tersendiri dibandingkan dengan makam-makam lainnya.

---

<sup>13</sup> Observasi tentang upacara *keleman* di makam Putri Terung, 22 Desember 2013

<sup>14</sup> Nadzar secara etimologis berarti niatan yang harus dikerjakan atau dilakukan. Sedangkan konseptual nadzar adalah perbuatan baik yang harus dilakukan atau dikerjakan seseorang karena hajat atau maksud yang diniatkan seseorang telah tercapai. Artinya, nadzar harus dilakukan jika nadzaritu mengandung nilai-nilai kebaikan atau kebajikan. Sebaliknya, nadzar tidak boleh dilakukan atau dikerjakan seseorang jika mengandung nilai keburukan atau kemaksiatan.

<sup>15</sup> Saiful, Peziarah Makam, *Wawancara*, Terungwetan, 26 Desember 2013

*Kedelapan*, mendapatkan keturunan. Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh Ibu Anis, yang mengatakan bahwa:

Saya dan suami ke makam ini tidak rutin mbak, karena saya sama suami punya usaha kecil di rumah mbak. Kami berdua menikah sudah 5 tahun mbak, sudah dua kali dari kehamilan saya selalu keguguran mbak. Nah, Saya kesini karena berdo'a kepada Allah dengan ziarah ke makam Putri Terung, tapi Allah lah yang menciptakan dan mematikan makhluk. Saya yakin dengan do'a saya dan suami Allah bisa memberikan saya keturunan mbak.<sup>16</sup>

Dari penuturan Ibu Anis dapat dianalisis bahwasannya motivasi beliau untuk berziarah ke makam Putri Terung mempunyai niat dan kehendak yang sangat besar ingin mendapatkan keturunan tetapi dia masih menganggap bahwa yang mengabulkan do'anya adalah Allah SWT. Dengan kata lain, makam Putri Terung hanya menjadi perantara untuk dikabulkan permintaannya atau permohonan dari kedua pasangan suami istri tersebut.

*Kesembilan*, mendapatkan pekerjaan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh mas Zaki, yang mengatakan bahwa:

Saya kesini karena saya pengangguran mbak dari dua bulan yang lalu, sebelumnya saya kerja tapi kerja borongan(*out sourcing*) mbak. Daripada saya nganggur mbak ngopi saja di warung depan itu, saya ke makam saja berdo'a meskipun baca fatihah, saya punya niat ingin bisa mendapatkan pekerjaan mbak.<sup>17</sup>

Dari ungkapan mas Zaki, bisa dianalisis bahwa motivasi seseorang berziarah makam merupakan hal yang berasal dari dalam diri seseorang tanpa tekanan dari pihak manapun. Selain itu, motivasi utama untuk mendapatkan ketenangannya bukan alasan satu-satunya yang mendasari untuk berziarah ke makam Putri Terung. Akan tetapi, juga sebagai tempat berdo'a untuk mengabulkan keinginannya agar segera mendapatkan pekerjaan.

---

<sup>16</sup>Anis, Peziarah Makam, *Wawancara*, Terungwetan, 26 Desember 2013

<sup>17</sup>Zaki, Peziarah Makam, *Wawancara*, Terungwetan, 5 Desember 2013

*Kesepuluh*, lulus Ujian Nasional. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh juru kunci makam yaitu Pak Sumaji bahwa pada bulan april 2013 lalu beliau diminta oleh seorang bapak dan anak perempuannya untuk mendampingi mereka saat berziarah. Pak Sumaji menceritakan bahwa seorang bapak dan anaknya tersebut berziarah ke makam Putri Terung untuk berdo'a dengan niatan agar anaknya lulus dalam menempuh ujian nasional. Namun, ketika seorang bapak dan anaknya tersebut menapaki tangga menuju makam tiba-tiba anak perempuan tersebut pingsan. Menurut keterangan Pak Sumaji, anak tersebut mengalami pingsan karena anak perempuan tersebut masuk ke dalam makam saat menstruasi. Informasi yang peneliti peroleh dari Pak Sumaji, bahwa peziarah perempuan yang menstruasi di sarankan untuk tidak masuk ke dalam makam. Karena Putri Terung merupakan putri yang suci sehingga peziarah yang masuk ke dalam makamnya juga harus suci. Namun, hal tersebut sebelumnya tidak diketahui oleh seorang bapak dan anak yang hendak melakukan ziarah.<sup>18</sup>

Dari penjelasan keterangan bapak Sumaji dapat di analisis bahwa motivasi peziarah dalam melakukan ziarah makam harus mengetahui tata cara berziarah makam yang baik. Mengingat karena seseorang yang diziarahi yaitu Putri Terung yang dianggap sebagai Putri yang suci. Begitupun sebaliknya, peziarah yang hendak berziarah hendaknya juga harus dalam keadaan suci baik dari hadats kecil maupun besar. Dikarenakan, dengan sucinya diri kita

---

<sup>18</sup> Sumaji, Juru Kunci Makam, *Wawancara*, Terungwetan, 26 April 2013

ketika berziarah makam akan menambah kesungguhannya dalam berziarah makam.

## **B. Bentuk-Bentuk Perilaku Para Peziarah Makam Putri Terung**

### 1) Teori Kelas Sosial - Karl Marx

Dalam penelitian ini peneliti menggali tindakan para peziarah atas dasar teori kelas sosial Karl Marx yang ada pada para peziarah. Kelas atau kelas sosial disini merupakan perbedaan penduduk yang dalam hal ini membedakan para peziarah ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarki),<sup>19</sup> yang kemudian tingkatan tersebut juga mempengaruhi aktivitas mereka dalam berziarah. Peneliti meninjau bahwa aktivitas para peziarah juga dipengaruhi oleh kelas sosial yang terbentuk pada masyarakat yang terdiri dari lapisan atas, lapisan menengah, dan lapisan bawah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menggunakan empat ukuran yaitu kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan sebagai kriteria pembentukan aktivitas para peziarah.

*Pertama*, kekayaan (materi) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota para peziarah ke dalam ke dalam lapisan-lapisan yang ada, barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak makam ia akan termasuk lapisan paling atas, demikian sebaliknya barang siapa yang tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan paling rendah. Sehingga dalam hal ini para peziarah yang lebih kaya akan lebih muda mempengaruhi

---

<sup>19</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2003),131.

aktivitas anggota peziarah lainnya, hal tersebut sesuai dengan pengamatan penulis bahwa ada rombongan peziarah yang kemudian terlihat satu orang yang paling menonjol dari segi berpakaianya dan benda-benda mewah yang dipakaianya. Orang yang paling terlihat mewah ini sangat berpengaruh terhadap aktivitas para anggota peziarah lainnya. Seorang anggota rombongannya terlihat sangat patuh ketika disuruh mandi dengan bunga dahulu di tempat wudlu sebelum masuk ke makam.<sup>20</sup> Hal ini sekaligus diperkuat oleh salah seorang informan, yang mengatakan:

Kami dan termasuk saya mengikuti apa yang dia suruh aja mbak supaya bisa seperti dia menjadi orang yang kaya mencoba menirukan dia agar bisa punya rizki seperti dia.

Seperti yang mbak ketahui sendiri untuk aktivitas yang kami lakukan ketika datang kami mengucapkan salam-salam kepada Raden Ayu Putri Terung, kemudian mengikuti apa yang disarankan bapak Anam mbak, seperti wudlu mandi, mandi dengan *kembang boreh*, serta membakar dupa di depan makam sambil mengucapkan do'a-do'a kurang lebih 1 jam mbak.<sup>21</sup>

Seperti halnya hasil pengamatan penulis bahwa setiap peziarah yang mengikuti orang yang paling kaya tersebut akan menuruti apa yang diperintah.<sup>22</sup> Beberapa peziarah diperintah untuk mandi dengan *kembang boreh*<sup>23</sup> sebelum masuk ke dalam cungkup makan Putri Terung, dan beberapa peziarah diperintah untuk membakar dupa minimal satu orang satu dupa ketika sudah di dalam cungkup untuk melakukan ritual.

Salah seorang informan tersebut mengaku bahwa dia bersama kelompoknya selalu melakukan ziarah setiap Kamis siang. Hal itu selalu

---

<sup>20</sup> Observasi tentang kelas sosial mengenai kekayaan bisa mempengaruhi perilaku peziarah, 5 Desember 2013

<sup>21</sup> Supriyadi, Peziarah Makam, *Wawancara*, Terungwetan, 5 Desember 2013.

<sup>22</sup> Observasi tentang kelas sosial mengenai kekayaan bisa mempengaruhi perilaku peziarah, 5 Desember 2013

<sup>23</sup> Campuran bunga yang biasa digunakan tabur bunga di makam, biasanya terdiri dari bunga mawar, bunga melati, kenanga, pandan, pacar banyu

mereka lakukan karena petunjuk dari bapak Anam. Sebelum masuk ke dalam cungkup makam Terungwetan setiap peziarah dari kelompok ini pasti akan menuju ke kamar mandi di sebelah Timur makam terlebih dahulu. Mereka selalu melakukan ritual mandi dengan *kembang boreh* sebagai sabun. Hal tersebut mereka lakukan karena keyakinan mereka bahwa sebelum masuk ke makam dan mengharapkan keinginannya terkabul mereka harus membersihkan diri, dan *kembang boreh* dipercayai mereka adalah *kembang boreh* yang bisa membersihkan tidak hanya raga tapi batin para peziarah juga.<sup>24</sup>

Setelah melakukan ritual bersih diri para peziarah kelompok ini akan masuk ke dalam cungkup makam dan melakukan ritual kedua yaitu menyalakan atau membakar dupa minimal satu orang-satu dupa, dengan disertai membaca mantra atau doa-doa tertentu selama kurang lebih 1 jam. Menurut keterangan dari salah satu informan mantra-mantra yang mereka ucapkan tidak lain adalah sebuah doa-doa yang berbahasa Jawa yang diajarkan oleh bapak Anam.<sup>25</sup>

Setelah aktivitas ritual kedua tersebut selesai makam satu per satu dari para peziarah ini akan keluar dari cungkup makam, dan mereka akan bergegas masuk ke kamar mandi lagi mencuci muka tangan, dan kaki kemudian pulang.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Observasi tentang kelas sosial mengenai kekayaan bisa mempengaruhi perilaku peziarah, 5 Desember 2013

<sup>25</sup> *Ibid*

<sup>26</sup> *Ibid*

Salah seorang peziarah mengaku bahwa sebelum melakukan ziarah dengan kelompok ini kehidupan ekonominya sangat lemah, tapi setelah rutin melakukan kegiatan ziarah ini ekonominya mulai membaik dan semakin meningkat. Dia mengaku meskipun ziarah ini secara rutin dilakukan setiap satu minggu sekali akan tetapi jika dia merasa punya masalah baik itu dalam segi ekonomi maupun kehidupannya dia akan datang ke makam ini guna melakukan ritual tersebut.

*Kedua*, ukuran wewenang dan kekuasaan seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem sosial para peziarah makam Putri Terung. Sehingga peziarah yang mempunyai wewenang atau kekuasaan baik itu non formal maupun formal seperti kepala desa akan sangat berpengaruh terhadap aktivitas para peziarah. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh salah seorang peziarah wanita jama'ah tahlil bentukan kepala desa bernama bu Kustini, beliau berkata:

Kalau prinsip saya sebagai warga Terungwetan yang patuh apapun itu yang disuruh Pak Kades jika tidak bertentangan dengan keyakinan saya akan saya lakukan mbak, termasuk kegiatan rutin tahlil dan yaasin di makam Terungwetan dan kegiatan kegiatan lain yang diadakan kantor desa di makam Terungwetan seperti bersih desa, dll.

Dalam kegiatan rutin tahlil dan yasin, aktivitas yang kami lakukan yang mengikuti kebiasaan biasanya ada yang dari rumah sudah punya wudlu dan ada yang belum punya, yang belum punya yang berwudlu dulu di tempat wudlu makam, lalu bersiap-siap membaca tahlil dan yaasin seperti itu mbak.<sup>27</sup>

Dari penjelasan tersebut diperoleh bahwa seorang kepala desa sebagai orang nomor satu yang mempunyai wewenang dan kekuasaan sangat berpengaruh besar terhadap aktivitas para peziarah makam Putri Terung.

---

<sup>27</sup>Kustini, Masyarakat Terungwetan, *Wawancara*, Terungwetan, 26 Oktober 2013.

Bu kustini mengaku bahwa dia selalu melakukan aktivitas ziarah tersebut tidak menentu, tergantung perintah dan ajakan kepala desa bisa satu minggu sekali atau bahkan satu bulan sekali. Akan tetapi diluar kegiatan formal tersebut ibu Kustini juga sering melakukan ziarah sendiri dengan keluarganya untuk membaca yaasin dan tahlil di makam Terungwetan ini.

Untuk melakukan kegiatan tahlil dan yaasin ini, ibu Kustini terlihat sudah sangat mempersiapkan dahulu. Hal tersebut terbukti ketika beberapa jama'ah berusaha untuk mengambil wudlu di kamar mandi makam, Ibu Kustini nampak sudah mempersiapkan wudlunya dari rumah beliau. Selain itu Ibu kustini juga mempersiapkan buku yaasin dan tahlil kecil serta sebungkus bunga di tasnya. Kegiatan tahlil dan yaasin tersebut kira-kira berlangsung sekitar 30 sampai 45 menit dimulai dari pembacaan yaasin terlebih dahulu kemudian diakhiri membaca tahlil kemudian diakhiri dengan berdoa bersama.<sup>28</sup>

Setelah kegiatan tersebut selesai tidak semua jama'ah bergegas langsung pulang, ada beberapa jama'ah yang masih berbincang-bincang atau ngobrol dengan kepala desa. Hal tersebut mereka lakukan tidak lain adalah agar bisa lebih dekat dengan Pak Kades, selain itu juga sebagai modal bersosialisasi kepala desa dalam mengayomi masyarakat dan menunjukkan kedekatan kepala desa kepada masyarakat. Disamping itu juga ada beberapa peziarah yang pergi ke sumur makam untuk mengambil air sumur dan dibawa

---

<sup>28</sup> Observasi tentang kelas sosial mengenai kekuasaan bisa mempengaruhi perilaku peziarah, 26 Oktober 2013

pulang karena mereka meyakini sumur tersebut adalah sumur kehidupan yang bisa membawa keberuntungan.<sup>29</sup>

Selain itu ada juga beberapa peziarah dari jama'ah tersebut disela-sela perbincangan dengan kepala desa juga menyempatkan untuk masuk ke dalam cungkup makam Putri Terung untuk sekedar menyebar bunga di atas makam Putri terung. Hal itulah yang juga dilakukan oleh ibu Kusmini, beliau meyakini bahwa bunga yang disebar tersebut adalah bertanda dari doa yang mereka kirimkan. Apabila bunga tersebut masih kelihatan segar dan belum kering makam kiriman doa tersebut masih ada. Sedangkan jika bunga tersebut duah kering dan layu makan bertanda kiriman doa tersebut sudah habis dan harus dikirimi doa kembali.<sup>30</sup>

*Ketiga*, ukuran kehormatan dalam arti orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan para peziarah makam Putri Terung. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada para peziarah makam Terungwetan, biasanya peziarah sangat menghormati orang yang berjasa kepada para masyarakat seperti tokoh masyarakat atau tokoh agama. Hal tersebut terlihat pada observasi peneliti bahwa setiap ada rombongan peziarah, yang menjadi imam dan pemimpin setiap aktivitasnya adalah tokoh agama. Seperti apa yang diungkapkan oleh mas Arif, yang mengatakan bahwa:

Saya ini masyarakat biasa mbak, kalau dalam pondok pesantren santrilah mbak kalau dalam sekolah murid begitu, jadi mengikuti aja. Yang menjadi

---

<sup>29</sup> Observasi tentang kelas sosial mengenai kekuasaan bisa mempengaruhi perilaku peziarah, 26 Oktober 2013

<sup>30</sup> *Ibid*

imam jelas kyai atau gurunya mbak. Entah nanti diajak baca shalawat, yaasin, tahlil, atau istighasah. Itu semua terserah beliau mbak.<sup>31</sup>

Sebagai salah seorang santri pondok pesantren di Krian mas Arif selalu menyempatkan waktunya untuk pergi ke makam Terungwetan jika di ajak oleh Ustadznya. Sebagai seorang santri mas Arif bersama ustadz dan dua orang temannya tersebut merasa bahwa ziarah kubur merupakan suatu tradisi yang sangat mulia dan bisa mendekatkan diri pada Allah SWT karena mengingatkan pada kematian.

Aktivitas yang dilakukan mas Arif bersama Ustadz dan dua orang temannya ini sebelum masuk ke cungkup makam adalah berwudlu dan shalat dua rakaat terlebih dahulu di Mushallah sebelah timur makam. Shalat yang mereka baca ketika shalat dua rakaat tersebut adalah surat Ad-dhuha dan al-a'la. Alasan yang dikemukakan adalah bahwa surat Ad-dhuha tersebut sebagai pemohon untuk memperlancar rezki dan surat Al-A'la tersebut adalah untuk memohon keinginan yang besar kepada Allah. Bahkan surat tersebut juga merupakan surat yang sering dibaca oleh para ulama maupun kyai dalam melaksanakan shalat fardhu.<sup>32</sup>

Setelah melakukan shalat sunnah mereka berempat masuk ke dalam cungkup makam dan membaca yaasin serta tahlil beserta doa mengikuti apa yang diucapkan oleh ustadznya sebagai imam. Apapun yang diperintah ustadz akan mereka bertiga lakukan misalkan sebelum membaca yaasin dan tahlil mereka harus mengkususkan al-fatihah kepada Nabi Muhammad, para wali

---

<sup>31</sup> Arif, Peziarah Makam, *Wawancara*, Terung Wetan, 05 Desember 2013.

<sup>32</sup> Observasi tentang kelas sosial mengenai kehormatan bisa mempengaruhi perilaku peziarah, 05 Desember 2013

Allah, guru-guru mereka, orang tua bahkan mereka sendiri. Sekitar 30 menit mereka membaca yaasin dan tahlil tersebut setelah itu mereka keluar dari cungkup.<sup>33</sup>

Setelah itu mas Arif beserta satu temannya duduk-duduk di teras makam sambil menyalakan sebatang rokok, sedangkan ustadz dan satu temannya lagi pergi ke sumur makam Putri Terung yang terletak kira-kira 10 M di depan makam. Mereka meyakini bahwa air di dalam sumur itu jika diberi asma' Allah atau diasma'i akan bisa menyembuhkan segala penyakit tidak hanya penyakit luar juga penyakit dalam hati. Oleh karena itulah setiap mereka berziarah ke makam Putri Terung mereka akan membawa sebotol aqua untuk membawa air dari sumur makam Putri Terung tersebut.<sup>34</sup>

*Keempat*, ukuran ilmu pengetahuan tentang makam yang sering dipakai oleh peziarah. Seorang juru kunci makam adalah salah satu orang yang paling menguasai ilmu pengetahuan tentang makam sehingga akan menempati lapisan paling tinggi dalam pelapisan sosial para peziarah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil wawancara penulis dengan bapak Jarot Yang mengatakan bahwa:

Karena saya bukan asli orang daerah sini mbak, jadi kami mengikuti apa yang disarankan juru kunci makam mbak. Karena beliau adalah orang yang paling faham tentang adat istiadat di makam ini yang paling dihormati oleh para peziarah.<sup>35</sup>

Dipertegas oleh keterangan dari bapak Faizin Yang mengatakan bahwa:

Saya berada di desa ini karena menikah dengan orang sini mbak, jadi secara tidak langsung saya tidak memahami adat dari desa sini. Menurut

---

<sup>33</sup> *Ibid*

<sup>34</sup> *Ibid*

<sup>35</sup> Jarot, Peziarah Makam, *Wawancara*, Terungwetan, 26 April 2013.

sesepuh desa sini kalau punya hajat seperti pernikahan itu harus melewati makam kalau panen padi harus tumpengan di makam, itu saya lakukan karena saya tidak berani melanggar adat tapi untuk menjalankan semua hal tersebut saya serahkan dan mengikuti petunjuk juru kunci sebagai orang yang faham mbak.<sup>36</sup>

Menurut keterangan bapak Jarot sebagai orang awam yang sama sekali tidak memahami ilmu untuk berziarah, beliau selalu bertanya kepada juru kunci makam agar tidak salah dan menyalahi aturan dan sopan santun dalam berziarah. Dalam melakukan ziarah bapak Jarot selalu mendahulukan berwudlu terlebih dahulu di tempat wudlu makam disertai shalat dua raka'at di mushallah makam.

Setelah melakukan shalat bapak Jarot masuk ke cungkup makam dan ketika melewati tangga di depan pintu makam yang berjumlah tujuh terdengar bahwa bapak Jarot mengucapkan surat al-ikhlas, al-alaq, dan an-nass. Menurut keterangannya beliau melakukan itu karena anjuran juru kunci bahwa kita harus mengucapkan bacaan-bacaan itu untuk mencegah dari semua gangguan jin jahat di dalam makam. Ketika berada di tengah-tengah pintu dan pintu sudah terbuka, beliau mengambil kertas dari saku bajunya dan membaca, terdengar bahwa bacaan yang ia baca adalah salam untuk ahli kubur yang berbunyi:<sup>37</sup>

“السلام عليكم اهل الديار من المؤمنين والمسلمين وانا ان شاء الله بكم لاحقون نسأل الله لنا ولكم”

Kemudian, bapak Jarot berjalan pelan-pelan demi menjaga kesopanan di dalam cungkup makam. Dia memilih tempat di bagian timur makam, tepatnya disisi utara mendekati jasad makam Putri terung. Pemilihan tempat

<sup>36</sup> Faizin, Peziarah Makam, *Wawancara*, TerungWetan, 5 Desember 2013.

<sup>37</sup> Observasi tentang kelas sosial mengenai ilmu pengetahuan bisa mempengaruhi perilaku peziarah, 26 April 2013.

didekat bagian atas kepala Putri Terung setidaknya menandakan bahwa bapak Jarot ingin menyampaikan langsung dan dalam jarak yang sangat dekat sehingga apa yang ia inginkan akan mudah terkabul.<sup>38</sup>

Setelah mengatur posisi duduk yang tepat bapak Jarot mengeluarkan selembar kertas yang berisi bacaan istiqasah berbahasa Indonesia. Setiap bacaan istiqasah tersebut dia baca sebanyak 14 kali. Bapak Jarot membaca semua bacaan tersebut dengan memejamkan mata, sekitar 30 menit ia telah menyelesaikan semua bacaan tersebut, setelah itu ia menegadahkan tangannya seraya mengucapkan doa-doa dengan lirih dan diakhiri mengusap kedua tangannya pada mukanya dan tampak menarik nafas agak lama kemudian menghembuskannya.<sup>39</sup>

Ketika peneliti mewawancarai bapak Jarot mengapa mengambil posisi di sebelah timur makam dan selalu memejamkan mata saat membaca istiqasah. Dia menjawab bahwa dia mengambil posisi di sebelah timur karena ingin menghadap kiblat dan dekat dengan makam agar supaya doanya segera dikabulkan. Itulah mengapa bapak Jarot selalu memejamkan mata disaat membaca istiqasah karena untuk menjaga kekusyuh'ah ia saat membaca dan berharap doanya diterima dan dikabulkan.<sup>40</sup>

Setelah itu pelan-pelan bapak Jarot mulai meninggalkan cungkup makam Putri terung. Dia terlihat sangat menjaga kesopanan saat keluar dari makam dimana saat keluar dia berjalan mundur karena agar posisinya tidak membelakangi makam Putri terung. Dia kemudian langsung pergi ke sumur

---

<sup>38</sup> *Ibid*

<sup>39</sup> *Ibid*

<sup>40</sup> *Ibid*

yang berjarak sekitar 10 M dari makam, sejenak ia meminum air tersebut karena ia meyakini bahwa air tersebut akan membawa berkah bagi dirinya<sup>41</sup>

Lapisan atas merupakan anggota peziarah yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi sekaligus sebagai pemimpin para peziarah makam Putri Terung. Lapisan menengah merupakan anggota para peziarah yang mempunyai posisi sebagai pengikut akan tetapi dalam strata sosial masih mempunyai jasa dalam masyarakat seperti guru. Guru merupakan lapisan menengah dalam para peziarah karena seorang guru sangat dihormati peziarah lainnya. Hal itu disebabkan karena bagi peziarah guru adalah seorang yang berjasa member pendidikan bagi anak-anak para peziarah.

Lapisan bawah merupakan anggota para peziarah yang hanya sebagai pengikut dan dalam strata sosial berposisi biasa saja dalam arti masyarakat biasa. Para peziarah ini tidak memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan secara langsung dalam aktivitas peziarah lainnya. Selain itu mereka tidak memiliki sumber daya yang cukup. Sebagian besar peziarah pengikut ini tidak mempunyai keberanian dalam menyalurkan ide tentang aktivitas berziarah kepada orang yang lebih atas, sehingga mereka hanya menuruti semua keputusan para peziarah yang berperan pada saat berziarah.

Hasil temuan diatas jika dikonfirmasi dengan teori kelas sosial Karl Marx, makam dalam temuan tersebut menggambarkan setiap aktivitas para peziarah bergantung pada struktur dalam masyarakat. Struktur sosial tersebut

---

<sup>41</sup> *Ibid*

mempunyai peranan dan fungsi masing-masing yang bisa mempengaruhi para peziarah lainnya.

Struktur sosial yang dalam hal ini adalah tingkatan sosial para peziarah menjadikan aktivitas para ziarah bukan hanya sekedar sebagai pemuas kebutuhan individu melainkan untuk kebutuhan sosial kelompok peziarah. Kesemua elemen dalam kelas sosial peziarah tersebut mempunyai fungsi perilaku yang menuntut setiap strata yang ada untuk memainkan peranan masing-masing dalam mempertahankan tradisi ziarah makam Putri Terung.

Apabila ketiga lapisan dalam strata sosial para peziarah tersebut bekerja sama dengan baik makam kesenjangan sosial antara lapisan-lapisan sosial para peziarah tidak akan terjadi. Lapisan atas, menengah, dan bawah selalu bergotong royong dalam memenuhi kebutuhan sosial yang menjadi kepercayaan mereka. Sehingga akan tercipta suatu suasana berziarah yang rukun dan damai. Apabila keempat lapisan tersebut tidak berjalan seimbang makam sistem tradisi ziarah yang berjalan di makam Putri Terung tidak akan bisa di pertahankan serta kebutuhan sosial berupa adat dan kepercayaan mereka tidak akan terpenuhi.

Di dalam masyarakat ada empat fungsi sub sistem saat menjalankan fungsi *Coaptation*. Ekonomi adalah subsistem yang dapat digunakan peziarah untuk beradaptasi dengan makam Putri Terung, melalui pemberian dana atau sumbangan. Subsistem yang kedua adalah pihak politik yang digunakan para peziarah untuk mencapai kebutuhan sosial mereka serta memobilisasi seseorang dan sumber daya untuk mencapai kebutuhan sosial berupa tradisi

ziarah makam tersebut. Subsistem yang ketiga yaitu pengasuhan misalnya sekolah dan keluarga yang menangani pemeliharaan aktivitas yang ada dalam berziarah agar tidak berubah dengan mengajarkan kebiasaan berupa nilai-nilai dan norma kepada anak didik mereka. Yang terakhir adalah para peziarah sebagai subsistem keempat yang akan mengatur berbagai komponen dalam berziarah tersebut.

Menurut teori ini peziarah merupakan sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan berdampak membawa perubahan pula pada bagian yang lain. Menurut kelas sosial penempatan anggota peziarah pada berbagai kedudukan dan peranan adalah melalui persaingan, yaitu melalui pemberian peluang yang sama bagi setiap individu.

Karena tidak banyak dari para peziarah yang mampu memenuhi persyaratan untuk peranan yang penting dan strategis makam lapisan teratas yang menikmati insentif berupa kedudukan istimewa. Akan tetapi hal ini jumlahnya kecil. Mereka terpilih dari orang-orang pilihan atau minoritas elit. Oleh karena itu, pelapisan peziarah akan berupa piramida. Di dalam masyarakat terdapat tiga lapisan, yaitu lapisan atas, lapisan menengah, dan lapisan bawah. Hal tersebut juga terjadi pada tradisi ziarah makam Putri Terung.

## 2) Teori Interaksionisme Simbolik

Dalam penelitian ini peneliti menggali tindakan para peziarah atas dasar makna dari busana yang dipakai oleh para peziarah ataupun juru kunci makam serta bangunan yang ada disekitar makam. Dari segi busana peneliti menggali makna jilbab, kopyah, baju batik serta baju berwarna gelap dari para peziarah yang merupakan sarana utama dalam penyampaian pesan komunikasi yang kemudian bisa mempengaruhi tindakan para peziarah. Pemaknaan-pemaknaan yang kemudian mempengaruhi perilaku peziarah tersebut kemudian dideskripsikan melalui sudut pandang para peziarah lainnya yang menjadi sasaran pesan pada saat menjalin interaksi pada saat berziarah.

Pemaknaan yang disampaikan oleh Juru Kunci makam serta beberapa peziarah mengenai penampilannya yang berkopyah atau berkerudung dan berbaju batik atau berbaju berwarna gelap pada saat berziarah ada acara di makam terbagi menjadi tiga hal. Yang pertama Jilbab dan Kopyah dimaknai sebagai media dakwah, yang kedua Baju batik dimaknai media kultur, dan yang ketiga Baju berwarna gelap sebagai ajaran batin. Pemaknaan pemaknaan tersebut akan mempengaruhi segala tindakan mereka saat berziarah makam.

### a. Baju batik sebagai media kultur

Masalah penampilan bagi beberapa peziarah merupakan sesuatu yang sangat membantu dan bahkan untuk membuktikan bahwa budaya harus tetap dilestarikan. Melalui wawancara dengan Mas Rudi mengatakan bahwa:

Kita itu tidak boleh melupakan sejarah dan budaya mas, keduanya adalah satu. Makam Putri Terung adalah salah satu sejarah peninggalan kerajaan

Majapahit, sehingga saya memaknai itu sebagai warisan budaya sehingga setiap saya melakukan ziarah saya harus memakai baju berbau budaya salah satunya adalah baju batik.<sup>42</sup>

Sebagai seorang yang sangat mencintai sejarah dan budaya, hal itu dibuktikan bapak Rudi ketika ia melakukan ziarah ke makam Putri terung. Dalam melakukan ziarah bapak Rudi selalu menggunakan baju batik bertanda cintanya ia pada budaya, bahkan sebelum masuk ke dalam cungkup makam Putri terung, bapak Rudi selalu meneliti dan mengamati keadaan benda-benda bersejarah disekitar makam bahkan ia berkeliling terlebih dahulu ketika ada yang kurang bagus makam ia akan tata dan ia bersihkan. Hal tersebut beliau lakukan kira-kira sekitar 10 menit.<sup>43</sup>

Setelah dirasa semua sudah sesuai makam bapak Rudi masuk ke makam, tidak ada ritual-ritual khusus sebelum masuk cungkup makam. Akan tetapi yang unik adalah sebelum masuk beliau menyiapkan sebuah kain yang ia bawa dari rumah kemudian kain tersebut ia basuh dengan air di kamar mandi lalu diperas. Kain tersebut beliau gunakan untuk membersihkan debu-debu kecil di dalam makam dan batu berbentuk manggis yang ada di sebelah utara makam. Dimana saat beliau membersihkan debu-debu tersebut terdengar ada doa-doa yang keluar dari mulutnya, tidak jelas apa yang diucapkan akan tetapi dapat difahami bahwa itu adalah bagian dari doa.<sup>44</sup>

Setelah bapak Rudi merasa bahwa makam sudah bersih ia akan duduk bersilah tepat di selatan makam, lalu terlihat membaca doa-doa. Menurut pengakuan beliau hal itu selalu ia lakukan karena rasa cintanya pada berbagai

---

<sup>42</sup> Rudi, Peziarah Makam, *Wawancara*, Terungwetan, 26 Oktober 2013

<sup>43</sup> Observasi tentang peziarah yang menggunakan baju batik, 26 Oktober 2013

<sup>44</sup> *Ibid*

seni dan budaya, oleh karena itu bapak Rudi meyakini dengan selalu membersihkan, menata dan melestarikan nilai-nilai budaya khususnya benda-benda budaya di makam Putri terung makam dari situ ia akan memperoleh barokah dan kelancaran rezki dan keselamatan.<sup>45</sup>

Dari keterangan peziarah tersebut dapat dianalisis bahwa dia menggunakan baju batik sebagai media interaksi dengan sesama peziarah yang dia maknai bahwa baju batik adalah suatu budaya sama halnya dengan makam Putri Terung yang juga termasuk budaya dan sejarah yang harus kita lestarikan. Sehingga tradisi tidak boleh kita tinggalkan tradisi ziarah makam harus terus kita wariskan kepada anak cucu kita supaya mereka selalu ingat dan mencintai warisan budaya bangsa.

b. Jilbab dan Kopyah sebagai media dakwah

Jilbab dan Kopyah bisa juga digunakan sebagai media untuk mempengaruhi para peziarah lainnya khususnya orang islam. Selain itu jilbab dan kopyah dalam berziarah juga bisa digunakan untuk menghilangkan sudut pandang negatif orang yang kontra terhadap ziarah. Dengan adanya kopyah dan kerudung akan menghapus pandangan orang yang memaknai ziarah ke makam yang bukan makam wali seperti makam Putri terung sama dengan kafir. Hal itu disebabkan karena sebagian orang memaknai orang yang pergi ke makam itu akan melakukan ritual ritual yang tidak islami. Hal tersebut sesuai dengan dengan apa yang dikatakan oleh salah satu peziarah yang memakai kerudung yaitu ibu Muslikhah.

---

<sup>45</sup> *Ibid*

Saya itu berziarah niatnya untuk mendekatkan diri pada Allah, jadi saya sangat tidak suka orang yang memaknai ziarah sebagai perbuatan kafir, saya telah membuktikan saya kesini memakai busana dan saya membaca tahlil dan yaasin deg. saya berharap hal ini akan juga diikuti oleh peziarah lain jadi kesini tidak dengan niat apa apa tapi berniat untuk mendekatkan diri pada Allah.<sup>46</sup>

Selain itu terdapatnya mushallah di samping makam ini sebagai simbol juga bahwa makam Putri Terung bukanlah makam yang berbau mistik yang digunakan orang orang untuk mencari kesesatan. Mushallah ini dibangun sebagai symbol bahwa islam dan ziarah akam Putri terung sangat singkron dan bersatu. Hal itu sesuai dengan apa yang dikatakan oleh juru kunci makam bapak Sumaji.

Mushallah di sebelah makam tersebut dibangun oleh salah seorang warga yang dengan niatnya sendiri ingin mendirikan deg, sempat dia pamit ke saya dengan niat member fasilitas bagi para peziarah muslim yang memang ingin menjalankan ibadah shalat.<sup>47</sup>

Sebagai seorang muslim ibu muslikhah mengaku bahwa berkerudung adalah bagian dari dakwah yang harus diitiqomahkan. Selain fungsi tersebut beliau mengaku bahwa berziarah dengan berkerudung juga bisa sebagai simbol bahwa makam bukanlah tempat untuk syirik pada Allah. Tidak semua peziarah yang pergi ke makam niatnya adalah menyekutukan Allah, ibu Muslikhah adalah peziarah yang ingin merubah paradigma tersebut. Beliau selalu berziarah untuk mendekatkan diri pada Allah.<sup>48</sup>

Beliau mengaku selalu melakukan ziarah makam setiap malam jum'at bersama suami dan anaknya. Alasannya adalah karena setiap malam jum'at itu setiap ahli kubur akan diberi keringanan siksa. Oleh karena itu kita sebagai

---

<sup>46</sup>Muslikhah, Peziarah Makam, *Wawancara*, Terungwetan, 26 Oktober 2013.

<sup>47</sup>Sumaji, Juru Kunci Makam, *Wawancara*, Terungwetan, 5 Desember 2013.

<sup>48</sup>Observasi tentang peziarah yang menggunakan kopyah dan kerudung, 26 Oktober 2013

orang muslim harus selalu mengirim doa agar supaya kita kelak kalau meninggal juga ada yang mendoakan.<sup>49</sup>

Dalam melakukan ziarah biasanya ibu muslikhah selalu datang ba'da ashar atau sekita jam 3 sampai jam 5 sore pada malam jum'at. Setelah memarkir motornya disebelah barat makam, beliau langsung bergegas menuju makam Putri Terung bersama suami dan anaknya. Dengan diimami suaminya beliau membaca yaasin dan tahlil kira-kira 15-20 menit kemudian diakhiri dengan doa. Setelah itu tidak banyak aktivitas yang beliau lakukan di makam, setelah selesai membaca yaasin dan tahlil beliau tidak lupa memasukkan uang ke dalam kotak amal dan segera pulang.<sup>50</sup>

c. Baju berwarna gelap sebagai ajaran batin

Berziarah bisa dimaknai sebagai ungkapan rasa keprihatinan bahwa hidup ini sementara dan kelak kita juga akan meninggal dunia seperti orang yang telah ziarahi. Baju hitam merupakan suatu simbol akan sebuah keprihatinan tersebut hal itu sesuai dengan yang disampaikan salah satu peziarah berbaju hitam bernama Mas Supriyadi,

Adatnya orang jawa itu mengartikan bahwa baju gelap adalah simbol sebagai rasa duka itulah sebabnya ketika kita ke orang meninggal itu pakai baju hitam karena kita merasakan duka dan sedih. Kalau baju putih itu menggambarkan keceriaan deg. jika kita mengetahui sejarah Putri Terung disitu tersimpan makna bahwa putri terung bukan putri biasa, beliau punya karisma dan karismanya terbukti saat dia sudah meninggal dari sejarahnya khan seperti itu, jadi disini saya memakai baju hitam mengenang dan merasa duka juga atas meninggalnya Putri Majapahit yang berkarisma tersebut.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid*

<sup>50</sup> *Ibid*

<sup>51</sup> Supriyadi, Peziarah Makam, *Wawancara*, Terungwetan, 5 Desember 2013.

Berbeda dengan informan-informan sebelumnya, mas Rudi ini memiliki keunikan tersendiri, terutama ketika ia membaca bacaan-bacaan yang sangat lama dan panjang selama ziarah di makam Putri Terung. Laki-laki berusia 29 tahun ini mengaku sering sekali bermalam di makam Putri terung ini lebih-lebih pada malam jum'at. Selain itu dia juga selalu melakukan puasa senin-kamis sebagai kewajiban bagi orang-orang yang sedang melakukan proses *ngelmu* atau *tirakat*.

Pada jam 18.30 di hari Kamis malam jum'at, dia ditemani saudaranya yang juga sebagai teman seperguruannya berziarah ke makam Putri Terung. Dia menjalankan shalat dua rakaat di mushallah dan memasukkan beberapa uang kertas ke dalam kotak amal makam. Menurut penuturannya bahwa sebelum melakukan ziarah ke makam Terungwetan, setiap orang harusnya melakukan perbuatan-perbuatan yang disukai Allah SWT. Salah satu amalan yang disukai Allah adalah member shadaqah atau infak kepada orang-orang yang tidak mampu itulah sebabnya didalam perjalanan ketika ia menjumpai pengemis dia akan memberi uang padanya. Mas Rudi meyakini bahwa apa yang ia lakukan sebelum berdoa di makam Putri Terung merupakan perbuatan yang bisa mempercepat terkabulnya permohonannya nanti.<sup>52</sup>

Dengan sikap tawadu', dia dan saudaranya memasuki cungkup makam Putri Terung untuk membacayaasin dan tahlil. Sebelum membaca yaasin dan tahlil mas Rudi bersama saudaranya membacakan al-fatihah kepada nabi Muhammad SAW, para sahabat, para tabi'in, para ulama, orang-orang islam

---

<sup>52</sup> Observasi tentang peziarah yang menggunakan baju berwarna gelap, 05 Desember 2013

terdahulu, dan para orang tua yang telah meninggal, tak lupa juga Putri terung. Ritual seperti ini juga kadang dilakukan para peziarah lainnya sebelum membaca surat yaasin.<sup>53</sup>

Sebagai orang yang masih menjalani *ngelmu* memakai baju gela juga merupakan suatu syarat selain untuk menampakkan simbol keprihatinan bahwa hidup ini sementara dan kelak kita juga akan meninggal dunia seperti orang yang telah ziarahi. selain itu juga sebagai orang yang sering berziarah ke kubur, hafal surat yaasin dan tahlil merupakan suatu keniscayaan sehingga tidak mengherankan ketika pada waktu membaca surat yaasin dan tahlil, mas Rudi dan saudaranya tidak membaca al-Quran atau buku kecil; yang berisi yaasin dan tahlil.

Sepanjang pengamatan peneliti yang duduk di samping kanan mereka mengamati bahwa informan tampak sangat kusyuk melantunkan surat yaasin dan tahlil. Kekusyuan tersebut tampak ketika dia membaca surat yaasin dan tahlil dimana mereka tampak memejamkan mata dan tidak tampak terganggu oleh keberadaan peneliti dan peziarah lainnya.<sup>54</sup>

Lazimnya para peziarah lainnya yang ketika selesai membaca surat yaasin dan tahlil serta doa, makam para peziarah akan meninggalkan makam atau pulang, akan tetapi bagi mas Rudi dan saudaranya hal itu tidaklah cukup. Menurut mereka tahlil hanya diperuntukkan untuk niat berziarah secara umum, tetapi belum meliputi apa yang ingin disampaikan atau diharapkan

---

<sup>53</sup> *Ibid*

<sup>54</sup> *Ibid*

secara khusus oleh peziarah seperti mereka. Selesai membaca yaasin dan tahlil, mereka berdua meneruskan membaca istiqasah dan *asmaul adqom*.<sup>55</sup>

Bacaan *asmaul adhom* tersebut diniatkan secara khusus untuk memenuhi harapan atau keinginannya. Tanpa menghilang bahwa unsur Allah yang merupakan penentu atau pengabul segala permintaan atau permohonannya, ia juga meyakini bahwa arwah Putri Terung akan mampu membantunya secara cepat sehingga doanya terkabulkan oleh Allah. Hal ini disasari keyakinan bahwa arwah Raden Ayu Putri Terung akan bisa membantu mempercepat keinginan orang-orang yang berdoa kepada Allah karena mas Rudi meyakini bahwa Putri Terung adalah salah satu bagian kekasih Allah.<sup>56</sup>

Dengan membaca alfatihah beberapa kali kepada Putri Terung dan mengusap muka beberapa kali dengan khusyu' mereka berharap bahwa Allah SWT akan mengabulkan permohonan dan permintaannya. Lebih lanjut untuk mempercepat terkabulnya doa atau permintaannya, mas Rudi bersama saudaranya berdoa bersama-sama. Dia menganalogikan bahwa kekuatan doa itu akan semakin besar, jika dua kekuatan itu digabung menjadi satu.

Selain simbol-simbol juga ada adat-adat dari masyarakat peziarah yang secara tidak langsung melakukan aktivitas di makam dengan berbagai simbol, seperti membawa tumpeng, menyebarkan uang logam, dan melepas ayam kampung jantan. Berbagai aktivitas yang dilakukan para peziarah tersebut

---

<sup>55</sup> *Ibid*

<sup>56</sup> *Ibid*

secara tidak langsung mempunyai makna-makna tersendiri yang dipercayai masyarakat.

Yang pertama membawa tumpeng, adat membawa tumpeng ini dilakukan ketika masyarakat mempunyai hajat, seperti pernikahan, khitan, sedekah bumi. Tumpeng ini dimaknai sebagai ucapan rasa syukur yang makna-makna tersebut dapat sesuai dengan yang diungkapkan oleh warga desa Terungwetan:

Biasanya adat masyarakat kalau punya hajat itu mbak, bawa cengkir (Kelapa yang muda dan berwarna kuning), karena di lambangkan sebagai Raden Ayu Putri Terung meninggal masih jadi mojoputri. Kendi yang di isi air, di lambangkan sebagai kesucian Putri Terung. Ayam betina biasanya di masak ayam panggang, di lambangkan sebagai bentuk jenis kelamin perempuan dari Den Ayu. Nasi kuning yang di lambangkan kepribadian Putri Terung yang cantik. Telor ayam kampung yang sudah masak, karena saat meninggal Putri Terung sedang hamil. Pisang raja, karena Putri Terung merupakan anak seorang adipati.<sup>57</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dianalisis bahwa para peziarah seringkali menggunakan suatu symbol-simbol mereka sebagai interaksi dengan peziarah lainnya. Inilah yang oleh Blumer disebut interaksi simbolik dimana manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna; 2) makna itu berasal dari interaksi seseorang dengan sesamanya; 3) makna itu diperlakukan atau diubah melalui suatu penafsiran (*interpretative process*), yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya.

Pada intinya, Blumer mengatakan bahwa makna yang muncul dari interaksi tersebut tidak begitu saja diterima seseorang, kecuali setelah individu itu menafsirkannya terlebih dahulu. Sama juga dengan para peziarah

---

<sup>57</sup>Kustini, Masyarakat Terungwetan, *Wawancara*, Terung Wetan, 26 Oktober 2013.

makam Putri Terung mereka melakukan tindakan atas penafsiran terlebih dahulu melalui interaksi-interaksi dengan para peziarah lainnya.

### C. Makna Agama Bagi Para Peziarah Makam Putri Terung

Menurut Geertz, kebudayaan adalah sekumpulan pengetahuan dan gagasan yang dimiliki manusia dan mempunyai fungsi sebagai pengarah atau pedoman bagi manusia untuk bersikap dan bertingkah laku. Hal ini sesuai dengan konsep agama, agama juga mempunyai peran sebagai pengarah dan pedoman bagi manusia yang didalamnya ada sekumpulan pengetahuan (syari'at) dan gagasan atau symbol agama.

Agama dan kebudayaan keduanya mempunyai hubungan fungsi dan peran yang erat yaitu sebagai pengarah dan pedoman manusia dalam beraktivitas yang kemudian bisa ungkapkan dengan simbol-simbol budaya atau tradisi tertentu. Hal itu juga terjadi pada para peziarah makam Putri Terung dimana masyarakat selalu melakukan sebuah ritual atau aktivitas dengan berbagai simbol penuh makna, yang mereka yakini itu adalah ajaran agama dan keyakinan mereka masing-masing. Hal tersebut seperti yang ditingkapkan salah satu peziarah bernama bapak Mat Kojim yang mengatakan:

Upacara bersih desa ini sudah menjadi suatu tradisi masyarakat sini mbak, hal itu kami lakukan untuk mengungkapkan rasa syukur kami pada sang pencipta yang telah memberikan kami kebaikan dan kehidupan melalui tanah di desa ini. Upacara ini kami lakukan di makam Putri Terung karena masyarakat meyakini bahwa para orang tua kami yang dulu sebagai *mbabat alas* adalah Raden Ayu Putri Terung.<sup>58</sup>

Hal senada juga diungkapkan bapak Harto yang mengatakan bahwa:

---

<sup>58</sup> Mat Kojim, Kepala Desa Terungwetan, *Wawancara*, Terungwetan, 12 November 2013

Padi, jagung dan tebu itu adalah rezki yang berasal dari bumi Allah mbak, jadi biasanya kami selalu melakukan syukuran setelah panen. Hal itu kami lakukan dengan niat untuk mensyukuri dan mudah-mudahan hasil bumi ini barokah untuk kehidupan kami kedepan mbak.<sup>59</sup>

Dari situ dapat dianalisa bahwa beberapa peziarah memang meyakini bahwa tradisi ziarah makam berupa upacara bersih desa ini merupakan bagian dari agama. Mereka memahami bahwa salah satu fungsi agama adalah rasa syukur kepada sang pencipta atas semua kenikmatan yang telah ia berikan. Oleh karena pemahaman itulah mereka menjadikan sebuah tradisi ziarah berupa upacara bersih desa sebagai salah satu bagian rasa syukur dalam agama.

Selain itu salah satu fungsi agama adalah untuk menyelesaikan masalah-masalah kehidupan yang tidak bisa diselesaikan dengan akal maupun teknologi. Hal ini sesuai dengan yang disebut Geertz bahwa agama sebagai sistem kebudayaan menjelaskan bahwa suatu simbol dalam tradisi bertujuan untuk menciptakan perasaan dan dorongan yang kuat. Permasalahan kehidupan yang dialami para peziarah dalam kehidupannya, akan menciptakan dorongan yang kuat pada dirinya untuk melakukan suatu aktivitas berziarah yang mereka yakini akan menyelesaikan permasalahannya. Hal tersebut sesuai dengan yang ditingkatkan salah seorang peziarah:

Musibah dan bencana adalah sesuatu diluar nalar kita mbak kita tidak tau kapan dan dimana hal itu akan menimpa kita, agama hanya mengajarkan agar kita selalu berdoa kepada sang pencipta untuk dijauhkan dari keduanya. Itulah sebabnya saya melakukan *Mbuang Sangkal*<sup>60</sup> selain untuk mendapat ketenangan di makam ini, hal itu tidak lain adalah untuk menghindarkan saya dan keluarga saya dari berbagai macam musibah mbak.<sup>61</sup>

<sup>59</sup> Harto, Masyarakat Desa Terungwetan, *Wawancara*, Terungwetan, 12 November 2013

<sup>60</sup> Mbuang Sangkal diartikan masyarakat sebagai membuang keburukan pada diri sendiri maupun keluarga dalam kehidupannya.

<sup>61</sup> Jarot, Peziarah Makam, *Wawancara*, Terungwetan, 26 April 2013.

Selain itu hal senada juga diungkapkan bapak Faizin yang mengatakan bahwa:

Sebagai seorang petani kita hanya bisa berusaha, yang menentukan Allah mbak. Contohnya, kalau musim tanam padi saya hanya bisa berusaha agar hasilnya bagus dan melimpah. Akan tetapi, yang menentukan Allah apakah nanti panen bagus atau gagal. Jadi untuk mengantisipasi hal yang tidak bisa kita lakukan diluar usaha kita, kita hanya bisa berusaha mbak, salah satunya adalah ketika nanam padi saya biasanya melakukan selamatan di makam sebagai ungkapan do'a semoga nanti panennya bagus begitu mbak.<sup>62</sup>

Dari kedua ungkapan di atas dapat dianalisa bahwa para peziarah makam Terungwetan biasanya melakukan aktivitas di makam adalah karena dorongan agama yang didalamnya adalah untuk menyelesaikan permasalahan yang tidak sanggup diselesaikan oleh akal maupun teknologi. Sehingga mereka menggunakan sejenis ritual seperti selamatan yang mereka yakini itu bagian dari dorongan agama. Jadi dalam hal ini agama bagi para peziarah juga bermakna sebagai penyelesaian masalah yang tidak bisa ditangani yang didalamnya ada simbol-simbol. Sebagai contoh adalah selamatan dan ruwatan sebagai simbol doa agar diberi kebaikan kedepan.

Selain itu kekuatan perasaan bagi para peziarah tidak datang begitu saja dan bukanlah hal yang sepele bagi mereka. Perasaan itu muncul karena agama memiliki peran yang sangat penting, yaitu agama membentuk konsep-konsep tentang tatanan seluruh eksistensi. Geertz mengatakan bahwa agama mencoa memberikan “penjelasan hidup dan mati” tentang dunia. Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan mas Arif, sebagai salah seorang peziarah yang mengatakan bahwa:

---

<sup>62</sup> Faizin, Peziarah Makam, *Wawancara*, Terung Wetan, 5 Desember 2013.

Ajaran agama Islam hanya mengajarkan untuk mengingat mati dan tidak memberitahukan kapan itu terjadi mbak. Jadi karena itulah saya melakukan ziarah rutin bersama guru saya ke makam Putri Terung ini tidak lain adalah untuk mengingat mati dan memperbanyak amal ibadah yang nantinya akan saya bawa ke alam kubur mbak.<sup>63</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan ibu Muslikhah,

Dalam Islam orang yang meninggal itu tidak langsung putus amalnya kan mbak, tapi ada beberapa amal yang masih bisa terhubung dengan dunia salah satunya adalah doa anak sholeh. makam dari itulah saya selalu rutin untuk ke makam mendoakan semua ahli kubur muslim dan khususnya kerabat saya serta orang-orang sepuh yang berpengaruh di desa ini seperti makam Putri Terung. Saya juga mengajak anak-anak saya supaya mereka terbiasa ziarah kubur dan nantinya setelah saya meninggal mereka juga mendoakan saya mbak.<sup>64</sup>

Jadi, dari kedua keterangan diatas dapat dianalisis bahwa agama bukan hanya terkait dengan persoalan sehari-hari bagi peziarah. Seperti olahraga, mode pakaian, dan seni, melainkan terpusat pada makna final (*Ultimate Meaning*), yaitu suatu tujuan pasti yaitu kehidupan di akhirat nantinya. Peran agama terasa sangat penting bagi kehidupan peziarah, terlihat jika keimanan dalam agama sudah kacau, makam akan terjadi kekauan dalam kehidupannya.

Selain itu mengenai makna agama menurut para peziarah, bapak Faizin dan bapak Mat Kojim memaparkan bahwa agama merupakan bagian dari nilai-nilai budaya, dimana mereka melihat nilai-nilai tersebut ada dalam suatu kumpulan makna dari kegiatan ziarah yang mereka lakukan. Dimana dengan kumpulan makna tersebut, bapak Faizin dan bapak Mat Kojim menafsirkan pengalamannya dalam mengatur tingkah lakunya ketika berziarah. Sehingga dengan nilai-nilai tersebut mereka mempunyai pedoman tentang apa yang akan digunakannya dalam melakukan ziarah. Itulah yang disebut oleh Gertz

---

<sup>63</sup> Arif, Peziarah Makam, *Wawancara*, Terung Wetan, 5 Desember 2013.

<sup>64</sup> Muslikhah, Peziarah Makam, *Wawancara*, Terungwetan, 26 Oktober 2013

bahwa agama yang mengandung nilai-nilai budaya tersebut secara tidak langsung menjadikan seseorang dapat mendefinisikan pedoman apa yang akan digunakan dalam kehidupannya.<sup>65</sup>

Selain itu Geertz membagi kebudayaan Jawa dalam 3 tipe variant kebudayaan berbeda yang kemudian menginterpretasikan orang Jawa dalam 3 varian kebudayaan, yaitu abangan, santri dan priyayi.<sup>66</sup> Ketiga varian tersebut mempunyai perbedaan dalam penerjemahan makna agama menurut para peziarah makam Putri Terung, yaitu melalui penekanan-penekanan unsur religinya yang berbeda. Pertama adalah abangan yaitu peziarah yang menekankan kepercayaannya pada unsur-unsur tradisi lokal, seperti upacara ritual yang disebut slametan, kepercayaan kepada makhluk halus, benda-benda mistik di sekitar makam serta kepercayaan terhadap sihir.

Yang kedua adalah santri yang menekankan kepercayaannya kepada unsur Islam; dan yang ketiga adalah priyayi yang menekankan kepada unsur logika, yaitu masuk akal dan tidak masuk akal. Perbedaan penekanan unsur-unsur yang berbeda tersebut berasal dari pengaruh lingkungan yang disertai sejarah makam Putri Terung. Dimana menurut Geertz masing-masing dari 3 varian tersebut mempunyai sejarah kebudayaan dan lingkungan yang berbeda dalam memahami tradisi ziarah sebagai bagian dari agama.

Pertama abangan dengan tradisi petani-nya di desa yang sangat kuno dan kolot, kedua santri dengan pengalaman dagangnya di pasar dan ilmunya yang diperoleh dari pesantren maupun pendidikan formal, dan priyayi dengan

---

<sup>65</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 51..

<sup>66</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Pustaka Jaya: Jakarta, 1983), 5-6.

sejarah birokratik aristokratiknya yang dibangun mulai dari masa keraton hingga masa sekarang. Sehingga dengan demikian para peziarah makam Putri Terung juga mengkaitkan agama dengan penggolongan struktur sosial dan basis ekonomi dan ideologi politik. Ada kesesuaian keagamaan masing-masing varian ini dengan struktur sosial dan organisasi sosial politik mereka. Seperti slametan yang mereka nilai sebagai suatu kesatuan mistis dan sosial yang ikut serta didalamnya sebagai semacam wadah bersama untuk menyatukan kebersamaan.

Kemudian jama'ah yaasin dan tahlil yang diadakan kepela desa, yang dibentuk dengan basis organisasi keagamaan kemudian disatukan menjadi organisasi sosial-politik. Dimana memang jama'ah tersebut menfokuskan kepada hubungan antara gagasan dan proses sosial dimana terjadi hubungan timbal balik antara kepercayaan religious dalam agam Islam dengan pembangunan politik di desa Terungwetan.

Dalam hal ini ketika membuat pengkategorian, Bapak Faizin berusaha membuat varian sesuai dengan varian Geertz, sehingga varian menjadi suatu pembedaan yang jelas ketika melihat pemaknaan agama bagi para peziarah. Sesuai dengan Geertz bahwa meskipun ia sendiri melihat pembagian ini bukanlah pembedaan yang sifanya mutlak, tetapi dari penggolongan yang ia lakukan terkesan pembedaan yang jelas. Seperti misalnya abangan dengan elemen petani pedesaan dan slametan sebagai upacara ritualnya. Santri dengan elemen pondok pesantren, dagang dan pasar. Santri modern dengan Muhamadiyah, santri kolot dengan Nadhatul Ulama.

Bagi masyarakat peziarah makam Putri Terung, agama juga tidak hanya menekankan pada hubungan makna yang sifatnya harmoni (cocok/serasi) dan penuh keseimbangan dengan struktur sosial, akan tetapi agama juga mempunyai kekuatan yang memecah. Meskipun demikian, sebagai suatu sistem budaya agama mempunyai kekuatan untuk menyeimbangkan perpecahan tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh salah seorang peziarah bernama bapak Faizin yang mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang cenderung mempertajam konflik di masyarakat, seperti ideologis, sistem kelas sosial, dan perjuangan politik demi kekuasaan.

Akan tetapi ada juga beberapa faktor yang menurut bapak Faizin dapat meredakan konflik, yaitu perasaan kebudayaan yang satu, kefanatikan keagamaan yang tidak terwujud secara langsung dalam bentuk berziarah, toleransi agama dan keyakinan dalam berziarah, dan adanya proses penyatuan sosial yang sifatnya pluralis dalam tradisi ziarah makam Putri terung. Seperti acara bersih desa atau mangku bumi yang mana dalam tradisi tersebut tidak pernah membedakan semua kalangan masyarakat, kepercayaan, bahkan agama dan ideologi. Hal tersebut oleh Geertz disebut sebagai mekanisme integrasi sosial yang bersifat pluralis.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Pustaka Jaya: Jakarta, 1983), 477.